

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya keteladanan Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam sebagai figur utama dalam pembentukan akhlak mulia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab [33]:21 (K. Agama, 2022)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa pada diri Rasulullah terdapat *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Ayat ini mengisyaratkan bahwa karakter yang luhur tidak hanya ditanamkan melalui teori atau instruksi, tetapi lebih efektif diwujudkan melalui keteladanan (K. Agama, 2022).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki dasar yang kuat dari ajaran Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam. Hadis Nabi menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari keimanan dan tujuan utama

risalah Islam. Tujuan utama diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak seperti pada Hadits No. 8595 yang diriwayatkan oleh HR Ahmad (Ahmad, n.d.-b).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad, no. 8595)

Hadis riwayat Ahmad ini menegaskan bahwa misi utama Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam adalah menyempurnakan fondasi akhlak mulia yang telah ada dalam masyarakat jahiliyah, sekaligus membangun sistem etika yang komprehensif dan paripurna yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Ahmad, n.d.-a).

Akhlak merupakan inti dan jantung dari ajaran Islam, melainkan juga menempatkannya sebagai tolok ukur kesempurnaan iman seseorang, di mana keberagaman yang sejati harus terwujud dalam budi pekerti luhur dalam interaksi dengan Allah Subhanahu Wata’ala, sesama manusia, dan alam semesta (Andriani, 2021). Akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu (Nixon Husin, 2015).

Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam menegaskan bahwa keimanan seseorang akan semakin sempurna apabila ia memiliki akhlak

yang baik. Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, seperti Hadits no. 1162 yang diriwayatkan oleh HR Tirmidzi,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya." (HR. Tirmidzi, no. 1162) (Muhammad bin Isa bin Saurah, 2023)

Hadits ini menekankan bahwa kualitas spiritual seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari perilaku sehari-harinya (Muhit, 2022). Pendidikan karakter adalah upaya membentuk keselarasan antara keyakinan dan perbuatan (Mulyasa, 2019). Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam menegaskan bahwa keimanan seseorang akan semakin sempurna apabila ia memiliki akhlak yang baik (Firdaus Wajdi, 2010).

Pendidikan bukan hanya proses mengajar, tetapi menuntun anak agar berkembang sesuai kodratnya sehingga menjadi pribadi merdeka, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat (Suyitno, 2021). Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya membina kesatuan cipta, rasa, dan karsa yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (Nugroho, 2023). Pendidikan karakter bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan tuntunan untuk mengembangkan kekuatan kodrat anak agar tumbuh menjadi pribadi yang merdeka, berakhlak, serta berguna bagi masyarakat (Setyorini, 2021).

UNESCO (Delors, 1997) menegaskan empat pilar pendidikan yang harus menjadi landasan dalam proses pembelajaran, yakni belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi pribadi mandiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama dalam harmoni (*learning to live together*). Ki Hajar Dewantara (1962) menambahkan konsep *belajar berperilaku bermoral* atau budi pekerti, yang dimaknai sebagai kemampuan mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga manusia mampu mengendalikan diri dan mandiri (Aryani, 2019).

Konsep ini menekankan pembentukan manusia beradab, yaitu individu yang berperilaku teratur dan dapat dibentuk melalui pendidikan (Max Weber). Sistem Pendidikan Nasional menegaskan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi beriman, berakhlak, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis (Aryani, 2019).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan moral, budi pekerti, dan nilai - nilai baik dalam diri seseorang (Mulyasa, 2019). Peran guru dilibatkan dalam membentuk karakter peserta didik, serta memastikan bahwa nilai - nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari - hari (Jubaedah et al., 2025). Karakter dimaknai

sebagai kesatuan pikiran, perasaan, dan kehendak yang terwujud dalam tindakan nyata. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mandiri lahir maupun batin, mampu menguasai diri, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi bangsa. Prosesnya dilaksanakan melalui Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang saling melengkapi (Sulistiyorini, 2024).

Perkembangan peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dua faktor utama yakni hereditas dan lingkungan. Hereditas sebagai faktor bawaan bersumber dari warisan genetik yang memberikan dasar potensi dan kecenderungan tertentu pada diri individu, seperti kecerdasan, bakat, maupun kondisi fisik (Francisca & Ajisukmo, 2015). Potensi bawaan tersebut tidak akan optimal tanpa adanya dukungan lingkungan yang kondusif. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam memberikan stimulus, arahan, serta pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi tersebut (Ronald Tambunan, 2021). Hubungan antara hereditas dan lingkungan bersifat saling melengkapi, di mana bawaan genetik menyediakan dasar perkembangan, sementara lingkungan memberikan ruang aktualisasi agar potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal (Suyitno, 2021).

Ki Hajar Dewantara dalam (Nugroho, 2023) juga menekankan metode sistem *among* (*momong*, *among*, *ngemong*) yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan pendampingan tanpa paksaan.

Pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi penting untuk membangun kepribadian yang utuh, menjadikan peserta didik beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, serta siap menghadapi kehidupan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Najili (2022) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai luhur peserta didik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Azizah et al., 2023). Kajian mengenai pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih mendalam dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional (Najili et al., 2022). Gagasan ini muncul karena banyaknya persoalan moral di masyarakat, seperti praktik korupsi, kekerasan, kecurangan dalam ujian, hingga plagiarisme. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak, budi pekerti, dan sopan santun (Sulistiyorini, 2024).

Wynne dalam (Mulyasa, 2019) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Secara etimologis, istilah

karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir, dan dalam bahasa Latin *character* yang mengandung makna watak, tabiat, atau akhlak (Sukarno, 2020). Karakter dipahami sebagai ciri khas yang membedakan seseorang, baik berupa sifat bawaan maupun hasil pembentukan melalui lingkungan dan pendidikan.

Konsep pendidikan karakter menurut pandangan Islam sesungguhnya telah hadir sejak turunnya ajaran Islam ke dunia, bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad Sallallohu Alaihi Wasallam yang memiliki misi utama memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia (Syaiikh Yusuf Al Qaradhawi, 2017). Ajaran Islam secara komprehensif tidak hanya menitikberatkan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan akhlak (Firdaus Wajdi, 2010). Implementasi ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) menjadi teladan utama bagi pembentukan karakter seorang muslim, yang dicontohkan secara konkret melalui pribadi Nabi Muhammad Sallallohu Alaihi Wasallam dengan sifat-sifat utama shidiq, tabligh, amanah, dan fathonah (STAF) (Mulyasa, 2019).

Pendidikan karakter mengacu pada suatu proses perubahan yang bersifat kontinyu, perubahan tersebut terjadi pada aspek sikap, aspek perilaku, dan aspek moral dengan berlandaskan pada nilai dan norma (Nugroho, 2023). Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang terintegrasi dengan proses pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai

moral, etika, dan kebajikan dalam diri peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, serta perilaku yang sesuai dengan nilai luhur bangsa (Thamrin Efendy, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab (Purwanto, 2021).

Pengembangan pendidikan karakter perlu berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Ronald Tambunan, 2021). Budaya lokal berperan sebagai sumber nilai yang relevan sekaligus kontekstual bagi peserta didik. Integrasi budaya ke dalam pendidikan akan membuat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan modern, tetapi juga mewarisi kearifan lokal yang berfungsi memperkuat identitas kebangsaan (Brata Ida Bagus, 2016). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah, pengasuhan dalam keluarga, serta interaksi sosial di masyarakat (Cahyono et al., 2022).

Upaya ini dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif (Didi Pianda, 2018). Pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang bermoral dan berbudaya (Azizah et al., 2023). Pengembangan pendidikan karakter bertujuan membentuk

generasi muda yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral, kepribadian yang tangguh, serta kesiapan menghadapi tantangan zaman tanpa tercerabut dari akar budaya dan nilai luhur bangsa (Kurikulum, 2010).

Implikasi paling mendasar dari hadirnya revolusi industri 5.0 terletak pada bidang pendidikan. Laju perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut dunia pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dengan proses digitalisasi yang terus berkembang, tantangan era revolusi industri 5.0 harus dipersiapkan secara terencana dan sistematis agar selaras dengan tuntutan zaman (Sarumaha, 2023). Proyeksi kurikulum pendidikan menekankan beberapa aspek utama, yaitu: 1) penguatan pendidikan karakter; 2) pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; serta 3) kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan era tersebut (Sukarno, 2020).

Pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi merupakan usaha terencana untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, serta bermanfaat bagi masyarakat. Konsep ini menekankan kesatuan cipta, rasa, dan karsa yang diwujudkan dalam perilaku nyata, dengan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pusat pendidikan. Pendidikan karakter menjadi fondasi utama

dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan era revolusi industri 5.0.

2. Dimensi Pendidikan Karakter

Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam memerintahkan kepada umatnya dalam sabdanya:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah).

Hadits Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya,” merupakan sebuah landasan filosofis yang sangat mendasar dalam pendidikan karakter, karena hadis ini secara tegas menjadikan nilai kepedulian sosial dan kontribusi nyata sebagai parameter tertinggi kebaikan seseorang, yang melampaui sekadar kesalehan individu (Nixon Husin, 2015). Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Seorang muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang lain. Ini adalah bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta, yaitu memberi (Syaikh Yusuf Al Qaradhawi, 2017).

Hadits ini menggeser orientasi pendidikan karakter dari sekadar membentuk pribadi yang patuh pada norma (*passive virtue*) menjadi membentuk pribadi yang proaktif, empatik, dan solutif dalam masyarakat (*active virtue*) (Firdaus Wajdi, 2010). Sebuah sistem pendidikan karakter yang efektif harus mampu menumbuhkan tiga dimensi ini: pertama, dimensi kognitif dengan menanamkan kesadaran bahwa memberi manfaat adalah tujuan hidup yang mulia; kedua, dimensi afektif dengan membangkitkan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan kebahagiaan saat dapat membantu orang lain; dan ketiga, dimensi psikomotorik dengan melatih keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan yang diperlukan untuk mewujudkan manfaat tersebut dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2019).

Ukuran keberhasilan pendidikan karakter tidak lagi hanya terletak pada nilai atau kepatuhan siswa, tetapi pada sejauh mana mereka tumbuh menjadi individu yang mampu dan terdorong untuk menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dan solusi bagi lingkungan sekitarnya (Najili et al., 2022). Pendidikan karakter dipahami sebagai suatu proses yang tidak hanya menanamkan pemahaman tentang moral, tetapi juga menumbuhkan penghayatan dan mendorong peserta didik untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2021).

Ira Levine (Huetter, 2017) menyebutkan pembentukan karakter seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor internal individu dengan lingkungannya. Pendidikan karakter penting diajarkan karena beberapa alasan, antara lain: membentuk pribadi yang baik, meningkatkan prestasi, membantu siswa yang belum mendapatkan pembentukan karakter di luar sekolah, mempersiapkan mereka hidup dalam keberagaman, merespons masalah sosial yang marak di masyarakat, membekali etika kerja, serta melestarikan nilai budaya untuk menopang peradaban yang baik (Satrijo Budiwibowo, 2025).

Goleman menyebutkan dalam (Francisca & Ajisuksmo, 2015) bahwa guru berperan sentral dalam pendidikan karakter karena kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalnya menjadi teladan bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman, penghayatan, dan perilaku moral guru belum sepenuhnya seimbang, sehingga diperlukan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan agar pendidikan karakter berjalan efektif (Dewi et al., 2015). Pembentukan karakter merupakan proses panjang hingga dewasa, di mana kecerdasan emosional berperan lebih dominan (80%) dibanding kecerdasan intelektual (20%) dalam menentukan keberhasilan seseorang (Cahyani et al., 2024). Anak dengan kecerdasan emosional rendah berisiko mengalami kesulitan belajar dan sosial, sementara yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menghindari perilaku negatif

seperti kenakalan, narkoba, tawuran, dan seks bebas (Maisaro & Wiyono, 2018).

Dimensi *moral knowing* merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter yang mencakup kesadaran moral, pemahaman nilai, kemampuan mempertimbangkan pilihan etis, pengambilan keputusan bermoral, serta pengenalan terhadap diri sendiri (Francisca & Ajisuksmo, 2015). Pengetahuan moral tidak berhenti pada penguasaan aturan, tetapi melibatkan pemahaman terhadap prinsip, alasan di balik tindakan, serta konsekuensi etis dari setiap keputusan (Sulistiyorini, 2024). Penguatan *moral knowing* dapat dilakukan melalui diskusi kelas, kajian kasus etika, pembelajaran nilai-nilai Pancasila, dan pemanfaatan kearifan lokal dalam praktik pendidikan, sehingga siswa tidak sekadar menghafal norma, tetapi mampu berpikir etis, menyadari dampak tindakannya, dan membangun kerangka moral yang kokoh sebagai dasar berkembangnya *moral feeling* dan *moral action*. (Damariswara Rian dkk, 2021).

B. Karakter Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang berkembang secara bertahap seiring proses pertumbuhan individu, di mana seseorang terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan hingga mampu berpikir dan bertindak atas inisiatif sendiri (Yusutria & Febriana, 2019). Kemandirian merupakan suatu kekuatan

yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses kedirian dan individuasi, yang bertanggungjawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya (Yusutria & Febriana, 2019). Kemandirian juga merupakan bagian dari karakter personal yang berkaitan erat dengan pengelolaan diri, yang tercermin dalam sikap dan perilaku tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan. (Andi Ariyanto, Utama, 2022)

Kemandirian adalah ketika seseorang tidak menggantungkan diri dalam menyelesaikan permasalahan dengan orang lain (Hasnah, Nur Afina, 2023). Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan tanpa bergantung pada pihak lain (Stevanus et al., 2023). Pembentukan karakter mandiri berakar pada kesadaran internal untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, yang tumbuh melalui pembiasaan positif serta keteladanan yang ditunjukkan oleh pimpinan, guru, dan teman sebaya (Irminda Pinem; 2024). Proses pembentukan kemandirian siswa tidak terlepas dari hambatan faktor usia dan kondisi psikologis, mengingat siswa berada pada fase pubertas yang masih memerlukan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua. (Yusutria & Febriana, 2019)

2. Indikator Kemandirian Siswa

Kemandirian belajar bukan sekadar kemampuan mengerjakan tugas tanpa bantuan, melainkan sebuah integritas diri yang tercermin

melalui berbagai sikap nyata (Sulistiyorini, 2024). Perjalanan kemandirian ini dimulai dari kedisiplinan dan tanggung jawab, di mana seorang siswa secara sadar mengatur waktu belajarnya tanpa perlu pengawasan ketat dari orang tua atau guru (Wardani, n.d.). Guru memandang tugas bukan sebagai beban, melainkan sebagai kewajiban yang harus diselesaikan sebaik-baiknya. Kemandirian ini tampak dari perhatian dan konsentrasi yang penuh terhadap penjelasan guru di dalam kelas, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kendali penuh atas fokus mentalnya untuk mencapai efektivitas dalam belajar (Anggit Grahito Wicaksono, 2020).

Kemandirian memiliki beberapa indikator antara lain kedisiplinan, rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan keefektifan dalam belajar (Denansa et al., 2023). Kemandirian belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor dari dalam yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar antara lain kedisiplin, dukungan/motivasi, tanggung jawab, inisiatif, dan percaya diri. Sedangkan faktor dari luarnya antara lain lingkungan sekolah, keluarga, fasilitas belajar, serta keterampilan profesionalisme pendidik.

Adapun ciri-ciri mandiri belajar yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya, mampu menghargai waktu dan bertanggung jawab (Khairani, 2022). Materi pada rapat para kepala Dinas se- Indonesia menyebutkan

Indikator dari kemandirian belajar siswa antara lain: siswa memiliki karakter kerja keras dalam mengatasi hambatan belajar, siswa mampu menyelesaikan tugas sebaik-baiknya, adanya rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dipelajari, siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar serta menunjukkan perhatian terhadap pelajaran, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas (Kemdibud, 2019).

Terdapat enam indikator, yaitu adanya rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan motivasi diri (Stevanus et al., 2023). Indikator rasa ingin tahu terlihat dari kecenderungan siswa yang belum secara optimal mencari informasi pembelajaran dari berbagai sumber secara mandiri atau aktif bertanya kepada guru. Perilaku menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain menunjukkan adanya sikap kerja keras dalam proses belajar. Selain itu, aspek tanggung jawab tercermin dari kebiasaan belajar siswa serta perhatian mereka selama pembelajaran berlangsung (Nugroho, 2023).

Kemandirian dicirikan oleh rasa ingin tahu yang besar dan inisiatif untuk mengeksplorasi ilmu melebihi apa yang diberikan di ruang kelas. Siswa yang mandiri tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi secara aktif mencari sumber belajar tambahan seperti buku referensi atau literatur digital (Sarumaha, 2023). Hal ini didorong oleh motivasi diri yang kuat, di mana tujuan belajar

bukan lagi sekadar mengejar nilai, melainkan kepuasan dalam memahami hal-hal baru (Hasnah, Nur Afina, 2023). Ketika dihadapkan pada materi yang sulit, muncul karakter kerja keras yang membuatnya terus mencoba mencari solusi secara mandiri sebelum memutuskan untuk berdiskusi dengan orang lain (Khairani, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa aspek emosional yang memperkuat kemandirian adalah rasa percaya diri. Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri membuat siswa berani mengambil keputusan dalam proses belajarnya, berani mengemukakan pendapat, dan tidak mudah goyah oleh pengaruh teman sebaya. Dengan memadukan kepercayaan diri ini dengan ketekunan, siswa akan mencapai tingkat keefektifan belajar yang tinggi. Pada akhirnya, siswa yang mandiri adalah mereka yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, memiliki ketangguhan dalam mengatasi hambatan belajar, dan tetap konsisten berjuang mencapai tujuan akademiknya tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

C. *Etnopreneur*

1. Definisi *Etnopreneurship*

Entrepreneur adalah agen perubahan yang menggabungkan kreativitas, modal, dan keberanian untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus memberikan solusi bagi kebutuhan masyarakat. Hubungan antara *entrepreneur* dan *ethnopreneur* sangatlah erat, di mana *ethnopreneurship* merupakan bentuk spesifik atau percabangan dari

kewirausahaan umum yang berakar pada identitas budaya (Huette, 2017).

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya usaha dan kerja keras sebagai bagian dari kehidupan manusia. QS. An-Najm [53]: 39–40 menyebutkan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (QS. An-Najm [53]: 39–40) (K. Agama, 2022)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu hanya akan mendapatkan hasil dari apa yang diupayakan, dan segala jerih payahnya akan diperhitungkan di kemudian hari (Ibnu Katsir, 2004). Islam memberikan dorongan kuat bagi manusia untuk berusaha, bekerja keras, dan tidak bergantung pada orang lain. Prinsip ini sejalan dengan esensi kewirausahaan yang menekankan kemandirian, kreativitas, serta keberanian mengambil inisiatif untuk mengelola usaha (Haris et al., 2021a).

Karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemandirian (Haris et al., 2021a). Nilai kemandirian mendapat perhatian khusus, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Sallallohu Alaihi Wasallam. Rasulullah menekankan bahwa bekerja dengan usaha sendiri lebih mulia daripada hanya bergantung pada orang lain, dalam hadis yang berbunyi:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ

نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil dari kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari, no. 2072)

Hadis riwayat Imam Bukhari ini menegaskan prinsip fundamental dalam Islam tentang nilai kemandirian ekonomi dan kehormatan yang melekat pada usaha sendiri (Nixon Husin, 2015). Secara harfiah, hadis ini menyatakan bahwa makanan terbaik adalah yang diperoleh dari jerih payah sendiri, dengan menyitir keteladanan Nabi Daud Alaihi Salam meskipun seorang nabi dan pemimpin, tetap bekerja dengan tangannya sendiri sebagai pembuat baju besi. (Hamariweb.com, n.d.)

Esensi hadis ini melampaui sekadar urusan makan; ia merupakan fondasi bagi etos kerja Islami yang memuliakan kerja keras dan kejujuran. Sabda Rasulullah Sallallohu Alaihi Wasallam ini menolak mentalitas ketergantungan dan mempromosikan sikap *izzah* (harga diri) karena seseorang yang memenuhi kebutuhannya sendiri tidak menjadi beban bagi orang lain. Lebih dalam lagi, hadis ini mengajarkan tentang integritas dan keberkahan; bahwa rezeki yang diperoleh secara halal dan mandiri tidak hanya memuaskan secara fisik, tetapi juga membawa ketenangan batin dan keridhaan Illahi, sehingga nilainya "lebih baik" secara spiritual

Tahir (2019) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif serta kesanggupan hati (*qolbu*) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh - sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, dsb.) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Entrepreneurship merupakan kemampuan untuk menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan peluang, berinovasi, serta berani mengambil risiko (Nur Ika Efendi, 2021). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bisnis, tetapi juga mencerminkan sikap mental kreatif, visioner, dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Entrepreneurship berperan dalam menciptakan produk baru dan lapangan kerja dari perspektif ekonomi, dari sisi manajerial, terkait dengan keterampilan mengorganisasi sumber daya, sedangkan secara sosial, entrepreneurship mengandung tanggung jawab moral untuk memberi kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat (Purnomo, 2010).

Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan peluang dengan cara-cara baru (Lilis Karwati, Amini Isti Qomariah, Liska Ardani, 2024). Seorang wirausaha dituntut mampu bekerja mandiri, berpikir objektif, serta mengendalikan diri agar usaha tetap stabil dan berkembang (Rahmawati dkk, 2022). Kewirausahaan

bukan hanya mengajarkan anak berdagang, melainkan menanamkan karakter unggul seperti kemandirian, keberanian, kerja keras, kejujuran, dan kreativitas. Karakter tersebut tumbuh melalui pengalaman, pengetahuan, serta interaksi dengan lingkungan, sehingga anak memiliki dasar yang kuat untuk menjadi pribadi yang produktif dan wirausahawan sukses di masa depan (Lilis Karwati, Amini Isti Qomariah, Liska Ardani, 2024).

Etnopreneurship dalam (Terjesen, 2025) didefinisikan sebagai usaha yang dimulai dan dijalankan oleh anggota kelompok etnis tertentu. Usaha ini mencakup berbagai skala dari bisnis kecil lokal hingga perusahaan teknologi dan hasilnya dipengaruhi oleh identitas budaya, solidaritas komunitas, serta respons terhadap diskriminasi atau keterbatasan akses di pasar tenaga kerja utama (Dollinger & Lombard, 2008). Indarti (Indarti & Naya Hapsari, 2020) mengklasifikasikan pendekatan kewirausahaan berbasis etnis dalam tiga bidang, yaitu: (1) sosial-budaya; (2) sosial-ekonomi; dan (3) gabungan keduanya. Etnopreneurship pada dasarnya merujuk pada praktik kewirausahaan yang berakar pada identitas budaya dan etnis tertentu. Konsep ini menekankan bagaimana individu atau kelompok etnis memanfaatkan nilai, tradisi, jaringan sosial, serta kearifan lokal sebagai modal dalam mengembangkan usaha.

Etnopreneurship berperan penting dalam diversifikasi ekonomi, pemberdayaan komunitas minoritas, dan pelestarian budaya melalui

aktivitas bisnis dari perspektif global (Dollinger & Lombard, 2008). Kecenderungan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh pengalaman, referensi, pembelajaran, serta wawasan yang diperoleh dari lingkungan luar (Nur Ika Efendi, 2021). Peningkatan minat berwirausaha secara umum membutuhkan perubahan pola pikir masyarakat agar tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal, melainkan berani menciptakan lapangan kerja melalui kreativitas dan inovasi diri (Lilis Karwati, Amini Isti Qomariah, Liska Ardani, 2024). *Etnopreneurship* bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana menjaga identitas, memperkuat solidaritas sosial, sekaligus meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat (Cahyono et al., 2022).

Etnopreneurship, menurut Effendi (2002) dalam Hilyatun Nislah (Nishlah & Hapsarani, 2021), menggambarkan keterkaitan antara identitas etnis dan kewirausahaan, di mana keberhasilan usaha migran di perkotaan lebih bertumpu pada modal sosial dan kegigihan individu daripada modal ekonomi atau teknologi. Identitas etnis tidak secara langsung menentukan jenis usaha maupun jaringan bisnis, melainkan dipengaruhi oleh kondisi situasional dan personal (Terjesen, 2025). Identitas etnis cenderung melebur dalam interaksi bisnis, tetapi tetap menguat dalam ranah sosial sebagai bentuk pola hubungan di luar aktivitas ekonomi (Haris et al., 2021a).

Etnopreneurship adalah konsep kewirausahaan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya atau identitas etnis dalam kegiatan bisnis. Ini melampaui sekadar mencari keuntungan finansial, melainkan juga berfokus pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang melekat pada suatu komunitas etnis (Terjesen, 2025). Beberapa poin penting mengenai *etnopreneurship* antara lain: penggabungan budaya dan bisnis, identitas etnis, pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi komunitas (Nur Ika Efendi, 2021). Suharsono dalam (Haris et al., 2021b) menegaskan bahwa pengembangan etno-entrepreneur perlu dilakukan secara terpadu dengan menekankan lima aspek kompetensi, yaitu pengembangan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan dasar, keahlian dan sikap berkarya, serta kemampuan hidup bermasyarakat di dunia usaha.

Kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dapat dipelajari melalui pembelajaran lintas disiplin, yang menghubungkan teori dengan praktik (Lilis Karwati, Amini Isti Qomariah, Liska Ardani, 2024). Pendidikan perlu disinergikan antara pembelajaran di kelas, penelitian, dan praktik kerja lapangan sesuai standar operasional. Pengalaman belajar berbasis usaha nyata harus diberikan agar peserta didik mampu mengembangkan aspek operasional maupun manajerial, sementara evaluasi berkelanjutan dari teori hingga aplikasi menjadi bagian penting untuk menjamin keberhasilan program (Haris et al., 2021b).

Pendapat-pendapat tersebut menggarisbawahi bahwa *Etnopreneurship* merupakan bentuk kewirausahaan berbasis budaya yang memanfaatkan identitas, tradisi, dan kearifan lokal sebagai modal utama dalam menciptakan nilai ekonomi. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, serta penguatan identitas etnis. Keberhasilan etnopreneurship sangat bergantung pada pemanfaatan modal sosial, kreativitas, dan ketekunan individu, terutama bagi mereka yang berangkat dari keterbatasan modal ekonomi maupun keahlian profesional. Etnopreneurship dapat dipahami sebagai strategi yang mengintegrasikan inovasi dan nilai budaya dalam praktik bisnis, sehingga mampu memberikan manfaat ganda, yakni pertumbuhan ekonomi sekaligus pelestarian warisan budaya.

2. Karakteristik *Etnopreneur*

Pakpahan (2010) menyebutkan bahwa karakter wirausaha ditunjukkan melalui kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kemampuan tersebut mendorong seseorang memiliki minat mendirikan, mengelola, dan mengembangkan usaha secara profesional. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian, seperti *locus of control*, keberanian mengambil risiko, motivasi berprestasi, gaya pemecahan masalah, inovasi, persepsi, serta nilai kerja (Zimmerer dalam Kasmir, 2006).

Tawardi (1999) menegaskan bahwa karakteristik wirausaha tidak hanya sebatas mendirikan dan mengelola usaha, tetapi juga melibatkan sikap kreatif, inovatif, mandiri, berani mengambil risiko, memiliki visi ke depan, mampu memanfaatkan peluang, bersosialisasi, bekerja keras, penuh keyakinan, serta mampu mengendalikan diri. Bygrave (1994) dalam Nur Ika Effendi (2021) merumuskan “10 D” sebagai ciri utama wirausaha sukses, yaitu: memiliki impian (*dream*), ketegasan dalam mengambil keputusan (*decisiveness*), bertindak cepat (*doers*), tekun dan pantang menyerah (*determination*), dedikasi tinggi (*dedication*), kecintaan terhadap pekerjaan (*devotion*), perhatian terhadap detail (*details*), tanggung jawab atas masa depan (*destiny*), pandangan uang sebagai ukuran keberhasilan bukan tujuan utama (*dollars*), serta kemauan berbagi kepemilikan bisnis dengan orang-orang terpercaya (*distribute*).

Karakteristik etnopreneur tercermin dalam kemampuan mengombinasikan semangat kewirausahaan dengan kecintaan terhadap budaya yang diwujudkan melalui lahirnya ide-ide atau produk baru yang bersumber dari kearifan lokal, pengembangan tradisi agar relevan dengan kebutuhan pasar modern tanpa menghilangkan nilai esensialnya, serta penghargaan yang tinggi terhadap warisan budaya sebagai bagian dari upaya pelestarian (Nur Ulwiyah, 2012). Etnopreneur ditandai dengan keterlibatan aktif dalam komunitas, pemanfaatan potensi lokal, ketangguhan menghadapi tantangan,

kemampuan mengambil inisiatif, serta orientasi pada keberlanjutan budaya yang diposisikan setara, bahkan lebih utama, dibandingkan sekadar keuntungan ekonomis (Rachmadyanti, 2017).

Definisi karakter entrepreneur dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa dimensi karakter etnopreneur meliputi kreativitas berbasis budaya, penghargaan terhadap kearifan lokal, inisiatif dalam kewirausahaan, kemandirian, keberanian mengambil risiko yang terukur, orientasi pada nilai budaya, serta tanggung jawab sosial. Kreativitas dalam konteks ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari integrasi berbagai dimensi karakter yang khas. Integrasi tersebut memungkinkan etnopreneur tidak hanya menghasilkan inovasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap inovasi tetap berlandaskan pada identitas dan nilai budaya yang dimiliki.

3. Tujuan, Manfaat dan Fungsi *Etnopreneur*

Etnopreneurship dalam dunia pendidikan adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk menjadi wirausahawan dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal (Nur Ulwiyah, 2012). Melahirkan karakter yang *ethno-entrepreneur* menurut Diandra (2019) bahwa (1) adanya kemauan dan rasa percaya diri (*willingness and self-confidence*), mengambil berdasarkan resiko kondisi (2) (*risk keberanian taking*) lapangan guna mendapatkan pelajaran dan pengalaman dari perjalanan usahanya, (3) fokus pada sasaran dan tujuan (*goal setting and destination*) dalam melakukan aktifitas bisnis

yang sudah ditetapkan, (4) pemberani dan pekerja keras (*brave and hardworker*) yang mencirikan seseorang pantang menyerah dan pantang putus asa.

Etnopreneurship pada siswa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha yang dipadukan dengan nilai, tradisi, dan kearifan budaya lokal sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan keterampilan bisnis dasar tetapi juga memahami akar budaya di sekitarnya (Nur Ulwiyah, 2012). Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar bagaimana mengidentifikasi peluang ekonomi dari konteks kehidupan mereka sendiri serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya setempat yang mereka miliki (Rahmawati et al., 2022). Hal ini membentuk pola pikir inovatif dan kreatif dalam memecahkan masalah sambil memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakatnya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa etno-entrepreneur menjadi isu strategis dalam pendidikan karena menggabungkan dimensi budaya, ekonomi, dan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat (Haris et al., 2021a).

Manfaat *etnopreneur* bagi siswa mencakup peningkatan keterampilan hidup yang penting seperti kreativitas, kerja sama, kemandirian, dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Rahmawati et al., 2022). Pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal membantu siswa memperoleh

pengalaman langsung dalam proses produksi, pemasaran, dan pengembangan ide, sehingga mendorong minat mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang relevan dengan lingkungan sosial mereka (Nur Ulwiyah, 2012). Integrasi nilai budaya dalam *etnopreneurship* dapat memperkuat rasa keterikatan siswa terhadap komunitas dan tradisi mereka, serta mendukung pelestarian budaya melalui pemanfaatan kreatifnya dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja masa depan tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan ketahanan dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan ekonomi (Eka Nana Susanti, 2025).

4. Etnopreneurship pada Anak Usia Sekolah Dasar

Rahmawati dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Etnopreneurship merupakan konsep kewirausahaan yang berbasis pada nilai budaya dan kearifan lokal (Rahmawati et al., 2022). Seorang etnopreneur tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya melalui inovasi dan kreativitas dalam bentuk produk maupun jasa (Tahir, 2019). *Etnopreneurship* adalah wirausaha yang mengakar pada identitas budaya masyarakat, sehingga setiap praktik usaha yang dijalankan senantiasa merefleksikan nilai-nilai tradisi, norma sosial, serta kearifan lokal (Rahmawati dkk, 2022).

Pendidikan karakter dan kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar merupakan strategi penting untuk menanamkan nilai moral sekaligus keterampilan hidup pada peserta didik (Rachmadyanti, 2017). Model ini mengintegrasikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dengan pembelajaran formal, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep karakter dan kewirausahaan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kearifan lokal dijadikan sumber nilai karena relevan dengan konteks kehidupan siswa (Tahir, 2019). Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan aspek akademis, tetapi juga menguatkan identitas budaya serta menumbuhkan jiwa kemandirian dan kreativitas (Dewi et al., 2015)

Usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian anak (Pinem, 2024). Pengenalan kewirausahaan sejak dini akan menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, tangguh, serta keberanian mengambil keputusan (Avinindy Inayda Devianti dkk, n.d.). Jika dikaitkan dengan *etnopreneurship*, pengenalan kewirausahaan berbasis budaya pada anak SD tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran untuk menghargai, mencintai, dan melestarikan budaya lokal (Satrijo Budiwibowo, 2025).

Kurikulum berbasis wirausaha di sekolah dasar dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pendidikan multikultural (Tahir, 2019). Model ini menekankan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan yang berpadu dengan nilai-nilai budaya, sehingga siswa tidak hanya belajar aspek ekonomi, tetapi juga menghargai keberagaman sosial dan budaya di lingkungannya (Rahmawati et al., 2022). Penerapan kurikulum ini bertujuan membentuk generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, sekaligus menanamkan nilai toleransi, gotong royong, serta penghargaan terhadap perbedaan (Kurikulum, 2010). Penguatan pendidikan multibudaya melalui wirausaha tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang ekonomi kreatif, tetapi juga membekali mereka dengan sikap sosial yang inklusif (Suryaman, 2015).

Siswa dilatih mengelola potensi lokal dan memanfaatkannya secara produktif melalui pembelajaran kontekstual, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai kewirausahaan dan budaya ke dalam kegiatan belajar, sekolah dasar dapat menjadi pusat pembentukan karakter kewirausahaan sekaligus penguatan nilai multikultural sejak usia dini (Rahmawati dkk, 2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga mempersiapkan generasi yang berkarakter, mandiri, kreatif, serta mampu berdaya saing di tengah perubahan zaman (Nurlatifah, 2024).

Etnopreneurship pada anak usia sekolah dasar (SD) bukanlah tentang membebani mereka dengan target penjualan atau laporan keuangan, melainkan tentang menanamkan benih-benih inovasi yang berakar pada kekayaan budaya Indonesia (Endang Poerwanti & Beti Istanti S, 2020). *Etnopreneurship* lebih ditekankan pada pengenalan potensi budaya, pengembangan kreativitas berbasis lokal, penumbuhan rasa percaya diri dalam berkarya, dan pemahaman nilai tambah dari produk budaya. Melatih mereka untuk menjadi individu yang memiliki inisiatif, menghargai proses, dan mampu melihat peluang di lingkungan sekitarnya (Jubaedah et al., 2025).

D. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tesis ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi celah (*gap*) penelitian, dan menunjukkan kebaruan (*novelty*) dari tesis ini, antara lain:

1. Rokhmaniyah, R., Suryandari, K. C., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan karakter kewirausahaan peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan STEAMS berbasis potensi lokal. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2). Model kembangkan karakter kewirausahaan lewat pendekatan STEAMS+local; output karakter: mandiri, kreatif, berani mencoba. Relevan sebagai pendekatan terpadu dalam program “Karya Nusantara Cilik”.

2. Jaziroh, Apriani, D., & Basukiyatno. (2022). Pengembangan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kelas III SD Negeri 01 Purwosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). Modul R&D yang efektif membentuk nilai seperti jujur, empati, sopan, kerjasama. Relevan sebagai contoh modul pembelajaran berbasis budaya lokal.
3. Permatasari, I. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda: Studi kasus pada siswa kelas VI SDN Kahuripan, Purwakarta. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia). Studi kasus berbasis pembiasaan nilai lokal Sunda yang konsisten; relevan sebagai model kontekstualisasi karakter lokal ke dalam praktik sekolah dasar.
4. Hasriani, Suhartini Khalik, Suardi Zain, & Nurlaelah. (2021). Penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Baranti melalui kearifan lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Kegiatan gotong royong berbasis kearifan lokal dimanfaatkan untuk memperkuat karakter. Berkemiripan dengan setting SD dan pendekatan lewat aktivitas komunitas.
5. Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. R&D mengidentifikasi budaya lokal & merancang model pembelajaran etnopedagogis; terbukti efektif meningkatkan antusiasme siswa—paradigma langsung untuk “etnopreneur”.

6. Murfiah, U. (2023). Model pembelajaran IPS kreatif berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter tangguh peserta didik sekolah dasar di Purwakarta. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia). Membentuk karakter (disiplin, berani, kerja keras) melalui permainan tradisional; relevan untuk membangun karakter kewirausahaan melalui aktivitas budaya.
7. Lubis, N. Z. S. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *International Journal of Education, Counseling and Multidiscipline (IJEDUCA)*, 1(2). Menawarkan ide pembelajaran kreatif berbasis kultur lokal untuk pendidikan karakter: kooperatif, toleransi, peduli. Relevan sebagai inspirasi desain pembelajaran karakter dengan unsur budaya lokal.
8. Harman B., Iskandar, A. M., Fitriana H. S., & Abustang, P. B. (2022). Model kolaborasi sosial berbasis kearifan lokal terhadap penguatan pendidikan karakter siswa SD Negeri Kassi. *Eduktaif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Relevan sebagai bukti kuantitatif keberhasilan model karakter berbasis budaya lokal.
9. Afrida, T. (2020). Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 3(2), 86–95. Kajian literatur: revitalisasi budaya lokal membangun cinta daerah, kreativitas siswa, serta ketahanan lokal. Relevan untuk mendukung kerangka pemikiran pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

10. Prastikwati, F., & Niken, A. (2025). Kajian literatur pada peran kearifan lokal Pi'il Pesenggiri terhadap pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 424–433. Nilai-nilai Pi'il Pesenggiri (Lampung) seperti mandiri, bertanggung jawab menjadi fondasi karakter siswa; relevan sebagai bentuk general: penting untuk integrasi etnokearifan ke karakter.

Tabel 2. 2. Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Tesis

No.	Fokus Penelitian	Relevansi dengan Tesis
1, 5	Integrasi etnopedagogis/ kewirausahaan berbasis lokal	Model “etnopreneur” dan karakter yang relevan
2, 3, 4, 6, 7	Modul/pembelajaran karakter dengan kearifan lokal	Inspirasi desain program & indikator karakter
8	Bukti kuantitatif efektivitas model karakter lokal	Menambah validasi metodologis pendekatan Anda
9, 10	Landasan teoritis dan nilai karakter budaya lokal	Pendukung kerangka teori dan identitas lokal tesis

E. Kerangka Pikir

Karakter kemandirian siswa SD Negeri 2 Selanegara mulai berkembang, namun belum merata pada seluruh aspek. Siswa mampu mengerjakan tugas secara individu dan kelompok, tetapi variasi ide, keberanian mencoba cara baru, kemampuan presentasi, serta keterlibatan dalam kegiatan berbasis kearifan lokal masih terbatas. Lingkungan sekolah menunjukkan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis

kearifan lokal melalui Program Karya Nusantara Cilik, yang telah dirancang dan dilaksanakan sejak tahun ajaran 2023–2024.

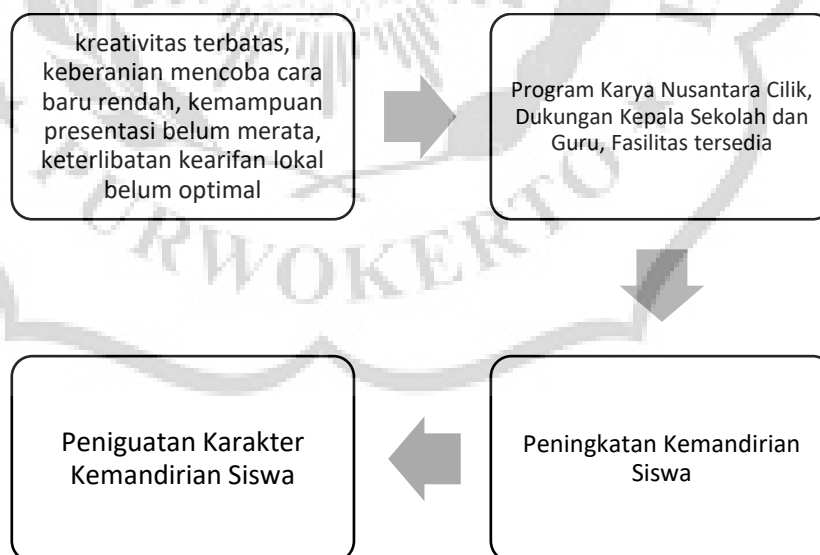
Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan sekolah dan program yang tersedia dengan praktik pembelajaran dan capaian karakter kemandirian siswa. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya analisis terhadap implementasi penguatan karakter kemandirian siswa melalui pelaksanaan program Karya Nusantara Cilik berbasis etnopreneur berbasis etnopreneur dalam penguatan karakter kemandirian siswa. Secara teoretis, menjelaskan bahwa karakter kemandirian dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman langsung, dan berakar pada budaya lokal. Pelaksanaan program Karya Nusantara Cilik berbasis etnopreneur memadukan kearifan lokal dengan aktivitas kewirausahaan, sehingga menyediakan ruang bagi siswa untuk mengenal budaya lokal, mengembangkan kreativitas, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar.

Pelaksanaan Program Karya Nusantara Cilik berbasis *etnopreneur* diposisikan sebagai variabel proses, yang diharapkan mampu memfasilitasi penguatan karakter kemandirian siswa. Karakter kemandirian yang diamati mencakup aspek mengenal dan menghargai kearifan lokal, kreativitas, motivasi diri, rasa ingin tahu, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, rasa percaya diri, komunikasi, kolaborasi, serta etika dan kepedulian sosial.

Melalui analisis implementasi program, penelitian ini menelusuri bagaimana Program Karya Nusantara Cilik berbasis *etnopreneur* dilaksanakan, bagaimana keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan, serta hambatan dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual penguatan karakter kemandirian siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kkerangka pikir penelitian ini menghubungkan kondisi awal siswa dan lingkungan sekolah, implementasi Program Karya Nusantara Cilik berbasis *etnopreneur*, dan penguatan karakter kemandirian siswa, sehingga memberikan dasar logis bagi analisis kritis terhadap pelaksanaan Program Karya Nusantara Cilik di SD Negeri 2 Selanegara.

Diagram kerangka berpikir yang menghubungkan seluruh konsep teoritis yang telah dibahas sebelumnya sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Pikir